

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan perkotaan biasanya tempat di mana banyak pusat kegiatan dan orang-orangnya memiliki potensi untuk terlibat dalam aktivitas urbanisasi. Biasanya, perkotaan memiliki jumlah penduduk yang lebih besar daripada seperti pedesaan. Penduduk perkotaan dengan pendapatan rendah menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk tempat tinggal yang layak. Oleh karena itu, perlunya menempati perumahan yang pantas dan aman. Kawasan permukiman kumuh merupakan area yang diabaikan di perkotaan karena keadannya yang memprihatinkan dan tidak layak untuk dijadikan hunian (Wijanarko et al., 2023).

Di wilayah permukiman kumuh terdapat kurang adanya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan penduduk seperti sarana kesehatan, sarana pendidikan dan sarana sosial meskipun jumlah penduduk yang cukup besar. Kumuh adalah kenyataan bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Hal itu dapat terjadi jika dilakukan tanpa cara yang betul dan efektif (Wijanarko et al., 2023). Akan timbul sebuah kesenjangan sosial apabila permukiman kumuh kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Kesenjangan sosial ini termasuk kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menurun di mana dapat menyebabkan kemiskinan, kurangnya kebersihan lingkungan menimbulkan banyak penyakit serta pengangguran yang menyebabkan kriminalitas seperti pencurian dan kenakalan remaja. Meskipun permukiman kumuh tidak dikehendaki, namun tidak dapat dihindari bahwa itu ada dalam perkembangan daerah dan kota (Hikon, 2019).

Secara umum permukiman kumuh diartikan sebagai kawasan permukiman yang digunakan sebagai tempat tinggal yang kondisi pembangunannya tidak memenuhi standar ideal atau tidak sesuai dan merupakan taraf hidup penduduk kelompok ekonomi bawah. Ada banyak peluang pekerjaan karena pertumbuhan ekonomi di daerah ini. Peluang kerja membuat orang dari daerah lain datang dan mencari pekerjaan di daerah tersebut (Hanifah & Widyastuti, 2014). Interaksi antara desa dan masalah, karakteristik sosial kehidupan masyarakat kota, dan permukiman kumuh perkotaan adalah bagian dari masalah kumuh. Dampak dari perumahan kumuh dapat beragam (Yanti, 2019). Kawasan kumuh di perkotaan disebabkan oleh masalah urbanisasi, keterbatasan ruang kota, dan program pembangunan kota yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Permukiman kumuh berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk penurunan kualitas lingkungan, penurunan kesehatan masyarakat dan peningkatan tingkat kriminalitas.

Lingkungan kumuh seringkali dikaitkan dengan penduduk kurang mampu. Persepsi ini tidak selalu benar karena orang-orang yang tidak termasuk dalam kategori kurang mampu juga tinggal di permukiman kumuh. Pernyataan kondisi di permukiman kumuh berhubungan dengan adanya istilah kemiskinan kultural, dimana kemiskinan ini terjadi akibat budaya atau kebiasaan dari masyarakatnya yang segan berkembang memperbaiki kesejahteraan kehidupannya.

Salah satu kritikus Oscar Lewis mengemukakan pendapat terkait konsep budaya kemiskinan, menurutnya budaya bawaan dari masyarakat tidak mampu tersebut dominan disebabkan karena realitas ekonomi yang sedang dihadapi serta adanya tekanan struktural. Kemudian, adanya budaya kemiskinan itu sendiri juga tidak hanya suatu adaptasi terhadap kondisi yang objektif pada masyarakat luas

(Palikhah, 2017). Latar belakang penelitian ini diawali dengan fakta bahwa kondisi lingkungan ataupun sosial pada permukiman kumuh sebelum adanya Kampung Wisata Warna-Warni menjadi suatu hal yang menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap perilaku masyarakat di permukiman kumuh tersebut akan kondisi lingkungan sekitar yang tentunya berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi masyarakat juga. Pernyataan ini menarik perhatian dan tentu saja memiliki keterkaitan penting pada ranah sosiologi perkotaan karena dinamika interaksi sosial dan kondisi kehidupan di lingkungan perkotaan yang padat dan seringkali tidak terencana.

Sebagai salah satu kota yang maju di Indonesia secara fisik dan ekonomi, Kota Malang menarik tamu baru untuk mengadu nasib di sana yang mengakibatkan peningkatan jumlah orang yang tinggal. Sayangnya, kedatangan para pengadu nasib ke perkotaan tidak senantiasa dengan pengetahuan, pendidikan dan keterampilan yang cukup kemudian akibatnya timbul sebuah permasalahan. Penting untuk memberikan prioritas kepada wilayah yang telah dipatok sebagai permukiman kumuh dengan membuat prioritas semua sumber daya, terutama sumber pembiayaan agar dapat dialokasikan dengan tepat (Wijaya, 2016). Tempat-tempat seperti pasar, permukiman pinggir dan sekitar bantaran sungai di kota biasanya memiliki permukiman kumuh. Mereka yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan etnis berbeda menimbulkan kemungkinan pertambahan penduduk di wilayah ini akan meningkat. Fokus utama penduduk permukiman dengan kondisi seperti itu ialah bekerja demi kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi. Serta terdapat beberapa warga setempat yang pengangguran (Aruan & Rawaty, 2020).

Sungai Brantas melintasi permukiman Jodipan, karena tempat tinggal masyarakat dekat dengan sungai, orang-orang dengan kebiasaan buruk membuang sampah di sungai terjadi di daerah kumuh Jodipan. Situasi ini menyebabkan berbagai permasalahan seperti aliran tidak lancar, bau busuk, dan pemandangan yang tidak menarik. Selain itu, tanah yang digunakan oleh penduduk untuk membangun rumah tetap milik negara. Bertahannya kebiasaan buruk tersebut juga dipengaruhi oleh lokasi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang jaraknya terbilang jauh dari rumah mereka. Aliran air membuat sungai tidak lancar, menyebabkan banyak sampah mengapung di atasnya (Wulandari, 2017).

Pemandangan ini tidak indah dari jarak jauh, seperti yang terlihat dari atas jembatan. Kurangnya kesadaran dari masyarakat setempat terkait kebersihan dan keindahan tempat tinggal dirasa masih sangat kurang. Padahal jika lingkungan tidak terawat dengan baik tepatnya akan menyebabkan masalah terus menerus bagi masyarakat setempat seperti adanya penyakit karena sanitasi lingkungan yang tidak baik, kebersihan lingkungan yang tidak terlihat karena tertutup oleh lingkungan yang kumuh. Kebiasaan buruk masyarakat inilah apabila terjadi secara berlarut-larut dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan masyarakat sendiri serta lingkungan tempat tinggal. Orang-orang yang tinggal di area kumuh adalah orang asing yang kemudian tinggal di sana. Meskipun mayoritas penduduknya tidak memiliki pendidikan yang baik.

Tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar orang yang tinggal di wilayah kumuh tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan tetap dan beberapa bahkan menganggur serta tidak memiliki penghasilan sama sekali (Oscar Lewis, 2016). Orang-orang yang tinggal di permukiman kumuh seringkali menghadapi berbagai

tantangan sosial dan ekonomi yang memengaruhi tindakan mereka. Perilaku menyimpang seperti kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan vandalisme menjadi lebih umum dalam konteks ini. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang buruk dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Banyak orang di seluruh negara bekerja di sektor non-formal, seperti pekerja harian dan pedagang kaki lima yang meningkatkan tekanan finansial dan meningkatkan kemungkinan perilaku buruk. Selain itu, sering terlihat bahwa orang tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, karena banyak orang membuang sampah ke saluran air dengan sembarangan, yang berkontribusi pada masalah kesehatan dan sanitasi masyarakat. Akibatnya, untuk mengatasi masalah ini melalui suatu program yang dapat direncanakan, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama melalui program pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup di kawasan ini (Oktaviani, 2021).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 tentang Pembinaan Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah sebuah daya upaya dari pemerintah yang bertujuan untuk pengelolaan kawasan tempat tinggal tergolong dalam mencegah dan meningkatkan kualitas permukiman kumuh sehingga pantas digunakan untuk kebutuhan. Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan kumuh, Selanjutnya, koordinasi antar *stakeholder* dengan banyak pihak yang berhubungan, seperti pemerintah, komunitas, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), membutuhkan kerja sama yang lebih baik. Proses mengubah suatu tempat menjadi lebih baik untuk menjadikannya lebih nyaman bagi orang-orang yang tinggal di sana dikenal sebagai *placemaking*. Perubahan ini berkaitan dengan

pembangunan secara fisik atau mengubah lokasi yang sebelumnya tidak nyaman menjadi lokasi yang nyaman untuk tinggal.

Dalam konteks *placemaking*, dilakukan perubahan pada bangunan dan lingkungan sekitar untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan. *Placemaking* dimaksudkan untuk mengubah lingkungan kampung secara fisik, biasanya dengan menambahkan lukisan, gambar, penataan atau hal-hal lainnya. Adanya perubahan dimaksudkan untuk tempat tersebut dapat bermanfaat untuk masyarakat yang menempatinya. Ini dapat mengubah kebiasaan masyarakat kampung sehingga mereka hidup lebih baik dan lebih nyaman (Falina & Setiawan, 2020). Sangat penting bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan kawasan permukiman kumuh karena melibatkan penduduk setempat dalam proses perencanaan dan pembangunan. Kepercayaan akan muncul jika masyarakat merasa terlibat dalam proses perencanaan dan persiapan program pembangunan makan. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk keberhasilan suatu organisasi dalam mengelola program atau badan usaha. Program juga dipengaruhi oleh masyarakat. Untuk meningkatkan lingkungan dan kualitas hidup di permukiman kumuh, solidaritas dan kerja sama warga akan diperkuat. Salah satu tantangan untuk mengatasi permukiman kumuh di Kelurahan Jodipan adalah partisipasi serta perilaku masyarakat yang rendah dalam meningkatkan kualitas lingkungan daerah (I. Putri et al., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari pemaparan latar belakang diatas sebagai berikut :

Bagaimana transisi perilaku masyarakat pada Kampung Wisata Warna-Warni di Kelurahan Jodipan Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah diatas sebagai berikut :

Untuk mengetahui transisi perilaku masyarakat pada Kampung Wisata Warna-Warni di Kelurahan Jodipan Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Terdapat manfaat teoritis yang dapat menguji dan memahami teori-teori yang sudah ada, memahami realitas perkotaan dalam kacamata sosiologi seperti halnya, dinamika permukiman kumuh, perilaku masyarakat dan mendukung kebijakan-kebijakan terkait permukiman kumuh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi

Manfaat bagi akademisi yang ingin mempelajari pola perilaku masyarakat di permukiman kumuh. Manfaat praktis dari pendidikan dapat mencakup pemahaman yang lebih kontekstual tentang kehidupan masyarakat, mendorong solusi inovatif, meningkatkan dampak penelitian, memperkuat kolaborasi, dan meningkatkan keterampilan dan kemampuan akademis. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi untuk studi lanjutan dalam konteks yang sama.

- b. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu dapat dijadikan sebagai media pengetahuan sosialisasi dan edukasi, membantu mereka memahami tentang permukiman kumuh dan konsekuensinya. Juga dapat membantu

meningkatkan pemahaman tentang masalah dan kebutuhan masyarakat serta mendorong pengembangan program yang lebih efisien untuk membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat di permukiman kumuh.

c. Bagi Pemerintah dan *Stakeholder*

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu masukan dalam proses pembuatan kebijakan terhadap permukiman kumuh. Kemudian melalui riset ini diharapkan pemerintah melakukan perubahan dengan merancang program dan kebijakan yang tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di permukiman kumuh.

1.5 Definisi Konsep

Adapun beberapa definisi konsep yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Transisi

Pindah dari satu hal ke hal lain disebut transisi. Ini adalah perubahan yang dapat dikaitkan dengan banyak hal di dunia, salah satunya adalah manusia yang mengalami transisi dalam hidup mereka. Karena suatu hal memiliki pengaruh yang signifikan, transisi juga berarti perubahan atau penyesuaian. Selain itu, transisi juga dapat menyebabkan perubahan sosial lainnya, seperti perubahan dalam masyarakat hingga tingkat yang lebih dalam. Oleh karena itu, semua orang harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan (katadata.co.id., 2023).

2. Perilaku

Perilaku merupakan serangkaian perbuatan yang dilakukan oleh perorangan, sistem, organisme atau proses ciptaan dengan identitas atau lingkungannya yang meliputi kondisi sekitarnya dan kawasan objektif. Perilaku sebuah sistem atau makhluk terdiri dari responnya terhadap berbagai input atau rangsangan. Respon ini dapat berupa terbuka atau rahasia, sukarela atau tidak sukarela (Suhayati, 2020).

3. Masyarakat

Menurut Kamarudin dan Siti Hajar (1998), masyarakat bisa di definisikan serupa dengan individu yang berkumpul dalam kelompok dengan aturan tertentu, serta konsep interaksi sosial dan pergaulan hidup dan di dalamnya. Seperti juga yang dinyatakan oleh Sharifah Alwiah (1985), masyarakat dapat digambarkan sebagai kelompok orang yang berinteraksi, berbagi bidang tanah, dan berpartisipasi dalam kebudayaan yang sama (Akhmal, 2011).

4. Kampung

Kampung adalah bagian dari kota-kota Indonesia yang harus dilestarikan karena mereka dapat memiliki karakteristik hubungan manusia seperti keakraban dan kekeluargaan, yang semakin hilang dalam kehidupan perkotaan. Pembangunan kota dan desa di sekitarnya bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan mereka serta perilaku orang-orang yang tinggal di sana juga memengaruhi perkembangan mereka (Susanti & Ikaputra, 2020).

5. Wisata

Perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan rekreasi, hiburan, atau pendidikan dikenal sebagai wisata. Wisata dapat mencakup berbagai hal, seperti mengunjungi lokasi menarik, menikmati keindahan alam, belajar tentang budaya dan sejarah suatu tempat, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan olahraga. Wisata juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata kuliner, dan wisata petualangan. Mendapatkan pengalaman baru dan merelaksasi dari rutinitas sehari-hari adalah tujuan utama dari perjalanan (Dewi & Faridah, 2018).

1.6 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus ialah proses berurutan secara tindakan ilmiah yang dilakukan secara menyeluruh, mendalam, serta utuh tentang suatu kejadian dan tindakan pada individu, kumpulan individu dan organisasi untuk memperoleh pengetahuan yang lebih terperinci bertujuan untuk menggambarkan secara keseluruhan kenyataan sosial yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat. Peristiwa yang dipilih kemudian disebut kasus biasanya adalah kejadian dunia nyata yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lampau (Rahardjo, 2017).

Secara umum, studi kasus merupakan cara yang cocok untuk diterapkan jika pokok pertanyaan penelitian adalah *how* dan *why* ketika tidak mempunyai banyak kesempatan untuk memantau kejadian yang akan diselidiki

dan fokus penelitian adalah fakta kehidupan masa kini (K. Yin, 2014). Jenis penelitian studi kasus digunakan ketika ingin memahami masalah dan peristiwa yang menarik dalam dunia alami. Jenis penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang serangkaian peristiwa atau fenomena tertentu (Nurahma and Hendriani, 2021).

Studi kasus juga dikenal sebagai "*case study*" diciptakan oleh Robert K. Yin untuk penelitian ini. Menurut penelitian, studi kasus lebih disukai untuk melacak peristiwa masa kini jika peristiwa yang relevan tidak dapat dimanipulasi. Studi kasus dapat bertumpu dengan historis karena kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam tipe bukti seperti perangkat, wawancara, dokumen dan observasi. Selain itu, manipulasi informal juga mungkin terjadi dalam beberapa keadaan, seperti observasi partisipan (Bahar, 2018).

Kemudian, terkait strategi penelitian studi kasus yang digunakan pada penelitian ini yaitu strategi penelitian studi kasus eksploratoris. Dalam studi kasus eksploratoris sebelum pertanyaan dibuat data lapangan dapat dikumpulkan (Hidayat, 2019). Ketika diputuskan untuk mengelaborasi objek kajian dengan melakukan penyelidikan mendalam, karakteristiknya yang sangat berbeda menjadi pertimbangan utama. Tidak hanya memahami kasus dari sudut pandang luarnya, tetapi juga dari dalamnya secara menyeluruh (Dewi & Hidayah, 2019). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan tipe studi kasus yang berdasarkan tujuan, yaitu studi kasus instrumental tunggal yang berfokus pada satu masalah atau persoalan tertentu. Kejadian atau peristiwa yang sederhana, spesifik

dan unik seperti satu latar, satu subjek, satu lokasi penyimpanan dokumen dan satu peristiwa khusus.

Penelitian ini dalam menggunakan studi kasus juga menggunakan macam studi kasus yang berdasarkan pada fenomena atau kasus tertentu yaitu desain studi kasus tunggal (*single case study*). Studi kasus tunggal yang berfokus pada analisis mendalam terhadap satu unit analisis, baik itu individu, kelompok, organisasi, atau fenomena tertentu dalam dunia nyata. Studi kasus tunggal digunakan untuk memperluas pemahaman peristiwa tertentu dengan fokus pada konteks dan detail yang relevan. Desain ini memungkinkan untuk menggali informasi secara menyeluruh, menemukan pola, dan menghasilkan hasil yang dapat membantu teori atau praktik di bidang yang relevan dikembangkan (Nur'aini, 2020).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi untuk penelitian ada pada Kelurahan Jodipan, Kota Malang Jawa Timur. Alasan dipilihnya lokasi ini menjadi tempat penelitian karena konteks permasalahan sosial melalui kondisi lingkungan dan beberapa faktor lainnya yang perlu diketahui secara mendalam. Kemudian, ingin mengetahui dan memahami perilaku serta realitas kehidupan masyarakat seperti tantangan dan kebutuhan disana. Juga karena untuk menggali informasi realitas pada permukiman kumuh Kelurahan Jodipan karena dampak akibat urbanisasi dan adanya pembangunan. Kemudian, mengobservasi adanya program atau kebijakan yang diberikan dari Pemerintah Kota Malang terhadap permukiman kumuh di Kelurahan Jodipan yang berkaitan dan memengaruhi masyarakat.

3. Teknik Penentuan Subjek

Dalam penelitian ini, teknik penentuan subjek secara *snowball sampling* berarti untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian, metode penentuan subjek yang dimulai dengan hanya satu atau dua individu terus berkembang menjadi sumber yang lebih besar, seperti bola salju. Informan memberi tahu sumber berikutnya, dan begitu seterusnya sampai mereka mendapatkan semua informasi yang diperlukan (Barlian, 2017). Metode ini meminta informan untuk merekomendasikan orang lain yang memenuhi kriteria penelitian. Setiap langkah dilakukan dengan cara yang sama. Dalam penelitian yang melibatkan kelompok atau komunitas, *sampling* bola salju sangat efektif (Subhaktiyasa, 2024).

Dalam menggunakan teknik penentuan subjek *snowball sampling* tentu ada proses dan tahapan dalam menjalankannya. Proses yang dimaksud sangat diperlukan karena hal ini tidak boleh dilakukan secara asal-asalan yang nantinya berdampak pada hasil informasi yang di dapat.

Informan kunci dalam penelitian kualitatif adalah subjek penelitian yang dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki informasi yang mendalam dan penting tentang topik atau fenomena yang diteliti. Informan kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan topik atau fenomena yang diteliti. Mereka bukan hanya saksi, tetapi juga pelaku atau pengamat yang memahami konteks budaya atau sosial dari fenomena tersebut. Informan kunci dari penelitian ini

ialah Bapak Sony Parin selaku Ketua RW 02 di Kelurahan Jodipan sekaligus Ketua Pengurus Pengelola Kampung Wisata Warna-Warni Kota Malang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Sangat disarankan bahwa jenis informasi ini menjadi bagian dari rencana pengumpulan data yang eksplisit, karena teknik pengumpulan ini bermanfaat dan selalu bergantung pada keakuratannya. Dalam penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data ini dianggap kuat untuk menunjang dan menambahkan bukti melalui sumber yang berbeda. Pertama, dokumen dapat memperkuat bahwa kaidah penulisan, judul dan nama organisasi yang telah disebutkan dalam wawancara benar. Kedua, dokumen dapat menyampaikan rincian tambahan yang relevan guna membantu keterangan yang di dapat dari sumber lain. Terakhir, dokumen dapat membantu membuat kesimpulan (K. Yin 2014).

b. Rekaman Arsip

Dalam sebagian besar studi kasus, informasi yang relevan, seperti rekaman keorganisasian, rekaman layanan, daftar nama dan barang lain, data survei, rekaman pribadi, peta serta bagan karakteristik geografis lokasi yang berkaitan dan dapat digunakan dalam studi kasus. Bergantung pada studi kasus, rekaman arsip dianggap penting sehingga dapat digunakan untuk perolehan kembali dan analisis yang mendalam (K. Yin 2014).

c. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data di mana peneliti berbicara dengan informan atau responden secara langsung ataupun tidak langsung yang kemudian daftar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti untuk dijawab secara langsung atau dalam konteks lain. Penelitian dapat menggunakan alat pengumpulan data ini sebagai data primer, pendukung (tambahan), atau referensi, sebagian besar tergantung pada penelitian (Raihan, 2017). Selain itu, karena wawancara merupakan pembuktian, hasilnya bisa saja sesuai bahkan berbeda dengan informasi sebelumnya. Namun, biasanya jawaban informan tidak jelas atau tidak memuaskan yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan lagi yang lebih khusus (Rahardjo, 2011). Wawancara dalam hal ini sangat berguna bagi berlangsungnya penelitian karena akan mendapat informasi yang detail dan beragam. Hal ini juga dapat menjadi sebuah pertimbangan apabila nantinya terdapat beberapa informasi yang berbeda.

Tipe wawancara berbeda-beda, tipe pertama ini merupakan yang paling lazim adalah wawancara *open-ended*, di mana peneliti dapat menanyakan pada informan mengenai apa yang mereka ketahui soal peristiwa tersebut dan bagaimana mereka melihatnya. Tipe kedua adalah wawancara terfokus, yang mana informan di wawancarai dalam durasi yang singkat. Tipe terakhir dari wawancara membutuhkan pertanyaan yang lebih terstruktur melalui peninjauan (K. Yin 2014).

d. Observasi Langsung

Teknik pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi mengharuskan peneliti untuk melihat objek penelitian secara langsung. Hasil pengamatan dapat berupa tindakan, peristiwa, kesempatan, sasaran, keadaan tertentu dan berupa perasaan emosional. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, pengamatan dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung dari suatu peristiwa atau kejadian (Raihan, 2017). Peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan observasi langsung di lokasi studi kasus dengan melakukan kunjungan lapangan. Dengan asumsi bahwa peristiwa yang diperhatikan tidak bermula dari masa lalu, beberapa orang dan situasi lingkungan sosial yang berhubungan hendak diamati. Dalam studi kasus, observasi seperti ini berfungsi sebagai sumber bukti tambahan. Seringkali, bukti observasi bermanfaat untuk mendapatkan informasi tambahan tentang subjek penelitian (K. Yin 2014).

e. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah jenis observasi tersendiri untuk peneliti yang mana tidak hanya mengamati secara diam, tetapi juga terlibat dalam kondisi tertentu yang hendak di eksplorasi (K. Yin 2014). Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif adalah teknik observasi yang paling umum digunakan. Fokus utama penelitian kualitatif bergantung pada pemahaman dan keterampilan peneliti untuk memahami kejadian dalam keadaan yang jelas. Peneliti kualitatif harus melihat fakta, terutama saat mengumpulkan data dengan menggunakan observasi partisipatif untuk melihat perilaku subjek secara menyeluruh, baik dalam suasana formal maupun santai (Maujud, 2017).

f. Perangkat fisik

Perangkat fisik merupakan sumber bukti yang terakhir, perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerja seni, atau beberapa bukti fisik lainnya (Yin, 2014).

5. Sumber Data

Sumber data adalah data yang diinginkan untuk disatukan melalui sumber data. Untuk menghindari kesalahan dalam memilih sumber data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, sangat penting untuk mengetahui tentang sumber data tersebut (Tawakkal & Subekti, 2023).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan dari informan atau narasumber melalui pengamatan langsung dan wawancara. Data primer juga sebagai strategi yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan tujuan sebagai penarik kesimpulan umum (Tawakkal & Subekti, 2023).

b. Data Sekunder

Data penelitian yang dikumpulkan secara tidak langsung atau melalui perantara. Dengan kata lain, data yang dibutuhkan untuk penelitian ini bisa didapatkan dengan membaca buku, berkunjung ke perpustakaan, pusat penelitian, atau menganalisis media online yang tersedia secara gratis. Data sekunder yang sering digunakan dalam penelitian juga dapat diperoleh dengan menganalisis dan membaca buku penelitian, jurnal penelitian,

audio, video visual, dan gambar yang diperoleh dari media sosial atau media lainnya (Tawakkal & Subekti, 2023).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tindakan untuk menemukan dan menyimpan catatan secara metodis dari hasil observasi, wawancara dan teknik lainnya guna menambah pengetahuan peneliti mengenai perkara yang dipelajari (Muhadjir, 2019). Analisis data kualitatif dapat digunakan untuk validitas data berdasarkan kriteria tertentu, terutama yang berkaitan dengan pengakuan, penyampaian, dan keyakinan dalam artian hasil yang sebenarnya berasal dari data daripada pengetahuan konseptualisasi peneliti yang luas (Rijali, 2019). Analisis juga dapat didefinisikan sebagai penjelasan dan interpretasi yang logis dan sistematis. Logis sistematis adalah istilah yang mengacu pada cara sistematis dan menggunakan pendekatan deduktif (Nasution, 2020). Analisis data terdiri dari pengujian, pengkategorian dan penggabungan kembali bukti untuk menunjukkan gagasan awal penelitian. Tiga metode analisis utama harus digunakan dalam strategi seperti penjadohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu (K. Yin 2014). Pemaparan dari tiga metode analisis utama sebagai berikut :

a. Penjadohan Pola

Untuk analisis studi kasus, logika penjadohan pola yang digunakan. Ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan atau dengan beberapa prediksi

alternatif. Jika keduanya menunjukkan kesamaan, temuan dapat menguatkan studi kasus internal (K. Yin 2014).

b. Pembuatan Eksplanasi atau Penjelasan

Pada dasarnya, metode analisis ini adalah jenis penjodohan pola khusus yang tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dan kemudian memberikan penjelasan kasus tersebut (K. Yin 2014).

c. Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu mampu menyertai berbagai model dan semakin kompleks serta tepat model tersebut, semakin terfokus analisis deret waktu dalam dasar yang kuat untuk pengambilan kesimpulan studi kasus (K. Yin 2014).

7. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data diperlukan untuk memastikan keakuratan data. Teknik validitas data didasarkan pada standar tertentu. Validitas data menerapkan triangulasi sumber untuk penelitian ini. Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, penelitian ini mencoba menelaah hasil wawancara yang didapatkan dari berbagai sumber yang memberikan informasi dari mana data yang akan dikumpulkan. Kemudian, membandingkan, mencari, dan menggali keakuratan informasi yang diperoleh. Dengan kata lain, segitiga sumber mengacu pada perbandingan fakta yang ditemukan di berbagai sumber (Rahma & Pradhanawati, 2018).

Triangulasi sumber berguna untuk menguji kredibilitas data karena memeriksa data melalui beragam sumber, seperti halnya dimaksudkan membutuhkan data atau informasi dari sumber lain yang terkait dengan

sumber sebelumnya yang di kemudian di deskripsikan serta dikategorikan karena memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda serta mana yang khusus dari sumber lain tersebut. Peneliti menganalisis data tersebut hingga sampai pada kesimpulan. Setelah itu, diminta semua sumber data untuk sepakat akan kesimpulan yang diputuskan (Barlian, 2017).

